

THECRED

Proceedings of the Theology Conference and Religious Education Dialogue

Vol. 1, No. 1 (2026) | pp. 6–12

e-ISSN 3164-3191

Received 12 Dec 2025 · Accepted 10 May 2026 · Published 30 May 2026

<https://doi.org/10.53547/yjrj04d07>

Pemanfaatan *Artificial Intelligence* yang Bertanggung Jawab dalam Pelayanan Rohani: Kerangka Etis bagi Kepemimpinan Kristen di Era Digital

Daniel Ronda

Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray, Indonesia

*Corresponding author: drdanielronda@gmail.com

Abstract

The rapid development of Generative Artificial Intelligence (AI) has transformed various dimensions of Christian ministry, ranging from church administration to theological research and digital communication. While these advances create new opportunities for ministry, they also raise important ethical questions regarding the appropriate use of AI in spiritual leadership. This article examines the ethical challenges, moral risks, and opportunities associated with the responsible adoption of AI within the context of Christian ministry. The study employs a descriptive-analytical literature review complemented by theological reflection on recent scholarship concerning AI, digital ethics, and Christian leadership. The findings indicate that AI can enhance ministry effectiveness through administrative support, theological research, congregational data management, and digital communication. At the same time, uncritical reliance on AI may weaken spiritual disciplines, diminish the authenticity of the pastoral voice, and increase the risk of disseminating inaccurate theological information. The study also identifies shadow AI the unauthorized or non-transparent use of AI outside institutional oversight as an emerging ethical concern that threatens ministerial accountability and the security of pastoral data. This article argues that AI should be understood as a tool that supports ministry rather than a substitute for a living relationship with God or the guidance of the Holy Spirit. Its primary contribution is the development of an ethical framework for the responsible use of AI, grounded in transparency, moral accountability, digital literacy, spiritual discipline, and wisdom as essential virtues for Christian leaders in the digital age.

Abstrak

Perkembangan Generative Artificial Intelligence (AI) telah menghadirkan perubahan dalam berbagai aspek pelayanan Kristen, mulai dari administrasi gereja hingga penyusunan materi teologi dan komunikasi digital. Perkembangan ini membuka peluang baru sekaligus memunculkan pertanyaan etis mengenai batas pemanfaatan AI dalam pelayanan rohani. Artikel ini mengkaji tantangan etis, risiko moral, dan peluang penggunaan AI secara bertanggung jawab dalam konteks kepemimpinan Kristen. Penelitian menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis yang dipadukan dengan refleksi teologis terhadap literatur mutakhir mengenai AI, etika digital, dan kepemimpinan rohani. Hasil kajian menunjukkan bahwa AI dapat mendukung efektivitas pelayanan melalui pengelolaan administrasi, riset teologi, analisis data jemaat, dan komunikasi gereja. Di sisi lain, penggunaan AI tanpa integritas berpotensi menimbulkan ketergantungan yang melemahkan disiplin rohani, mengurangi otentisitas suara pastoral, serta meningkatkan risiko penyebaran informasi teologis yang tidak akurat. Kajian ini juga mengidentifikasi *shadow AI*, yaitu penggunaan AI secara tidak transparan di luar mekanisme pengawasan institusi, sebagai persoalan etis yang berpotensi mengancam akuntabilitas pelayanan dan keamanan data pastoral. Artikel ini menegaskan bahwa AI perlu dipahami sebagai sarana yang mendukung pelayanan, bukan sebagai pengganti relasi spiritual dengan Tuhan maupun pimpinan Roh Kudus. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka etis bagi pemanfaatan AI yang bertanggung jawab melalui prinsip transparansi, akuntabilitas moral, literasi digital, dan disiplin spiritual dalam kepemimpinan Kristen.

Keywords: etika digital; kepemimpinan Kristen; pelayanan rohani; shadow AI; integritas moral

1. PENDAHULUAN

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa perubahan besar dalam hampir seluruh bidang kehidupan manusia, termasuk dunia pelayanan

rohani dan gereja. Kehadiran AI generatif seperti ChatGPT, Gemini, Claude, dan berbagai platform digital lainnya telah memengaruhi cara manusia belajar, bekerja, berkomunikasi, dan menghasilkan pengetahuan (Dwivedi et al., 2023). Dalam kajian multidisipliner

terhadap AI generatif menegaskan bahwa teknologi ini membawa peluang sekaligus tantangan signifikan bagi berbagai sektor, termasuk pendidikan dan organisasi keagamaan. Dalam konteks pelayanan Kristen, AI mulai digunakan untuk membantu penyusunan bahan khotbah, administrasi gereja, pengelolaan data jemaat, penerjemahan bahasa, hingga pengembangan media pelayanan digital.

Fenomena ini memunculkan dua respons yang berbeda di kalangan pemimpin gereja. Sebagian melihat AI sebagai ancaman terhadap otoritas spiritual dan keaslian pelayanan, sementara sebagian lain memandangnya sebagai alat inovatif yang dapat meningkatkan efektivitas pelayanan (Hasibuan et al., 2024). Perdebatan tersebut menunjukkan bahwa gereja sedang menghadapi tantangan baru terkait hubungan antara teknologi, spiritualitas, dan integritas moral. Bingaman (2020) menunjukkan bahwa pelayanan pastoral dan spiritual di era digital memerlukan kerangka teologis baru yang mampu merespons perubahan fundamental dalam cara manusia membangun relasi, termasuk relasi dengan Tuhan dan sesama.

Ronda et al. (2022) menjelaskan bahwa pemimpin rohani di era digital menghadapi tantangan mempertahankan otentisitas pelayanan di tengah tuntutan teknologi dan media digital. Tantangan ini semakin nyata ketika laporan *Work Trend Index Annual Report* (Microsoft & LinkedIn, 2024) menunjukkan bahwa penggunaan AI generatif meningkat secara signifikan di berbagai sektor pekerjaan secara global, dengan 75 persen pekerja pengetahuan telah menggunakan AI dalam pekerjaan mereka (Microsoft & LinkedIn, 2024). Daniel et al. (2026) melihat fenomena ini sebagai afirmasi dimana AI bukan lagi teknologi masa depan, melainkan realitas yang telah memengaruhi pola kerja dan kepemimpinan masa kini, termasuk di lingkungan gereja.

Namun demikian, perkembangan AI juga memunculkan tantangan etis yang serius. AI generatif dapat menghasilkan informasi yang tidak akurat atau bahkan menciptakan halusinasi informasi yang tampak meyakinkan tetapi tidak benar (Sarwindaningrum, 2025). Dalam konteks pelayanan rohani, kesalahan semacam ini berbahaya karena dapat memengaruhi pemahaman teologis jemaat dan kualitas pengajaran gereja. Lebih jauh, Turkle (2015) mengingatkan bahwa ketergantungan pada teknologi digital dapat melemahkan percakapan mendalam, empati, dan kualitas hubungan interpersonal. Dalam pelayanan pastoral, aspek relasional tersebut justru merupakan inti dari kehadiran dan pendampingan rohani. Ketika materi yang dihasilkan AI disampaikan seolah-olah merupakan hasil refleksi dan pengumpulan pribadi, maka integritas pemimpin rohani dipertaruhkan.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis tantangan, peluang, dan prinsip etika penggunaan AI dalam pelayanan rohani. Fokus utama kajian ini adalah bagaimana pemimpin rohani dapat memanfaatkan AI secara bertanggung jawab tanpa kehilangan otentisitas, hikmat, dan integritas moral dalam pelayanan.

2. METODE

Artikel ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengkaji pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pelayanan rohani dari perspektif etika Kristen. Kajian dilakukan melalui penelusuran dan telaah kritis terhadap literatur yang membahas perkembangan AI, etika digital, kepemimpinan Kristen, serta transformasi pelayanan gereja pada era digital. Sumber penelitian meliputi artikel jurnal ilmiah, prosiding, buku akademik, dan laporan teknologi yang relevan dengan fokus pembahasan.

Analisis difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu berbagai tantangan dan risiko penggunaan AI dalam pelayanan rohani, prinsip-prinsip etis yang berkaitan dengan integritas kepemimpinan Kristen, serta strategi pemanfaatan AI yang bertanggung jawab dalam kehidupan dan pelayanan gereja. Pembahasan juga mempertimbangkan kerangka etika AI yang dikembangkan dalam literatur kontemporer (Floridi et al., 2018) sebagai dasar untuk mengevaluasi isu-isu moral yang muncul dalam penggunaan teknologi digital. Seluruh data dianalisis secara tematik mengikuti pendekatan Braun dan Clarke (2006) melalui proses identifikasi pola, pengelompokan tema, dan interpretasi makna sehingga diperoleh sintesis yang utuh mengenai hubungan antara perkembangan AI, tanggung jawab moral, dan kepemimpinan rohani. Temuan tersebut kemudian direfleksikan secara teologis untuk merumuskan prinsip-prinsip etis yang dapat menjadi pedoman bagi pemimpin Kristen dalam mengadopsi AI secara bertanggung jawab.

3. HASIL

3.1. Tantangan Etis Penggunaan AI dalam Pelayanan Rohani

Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pelayanan rohani menawarkan berbagai manfaat, tetapi sekaligus menghadirkan persoalan etis yang tidak dapat diabaikan. Salah satu tantangan utamanya ialah munculnya ketergantungan yang berlebihan terhadap teknologi. AI mampu menghasilkan khotbah, renungan, doa, maupun bahan pengajaran dalam waktu singkat. Kemudahan ini berisiko mengurangi kebiasaan melakukan studi Alkitab, refleksi pribadi, dan pengumpulan spiritual yang selama ini menjadi bagian penting dari pembentukan seorang pemimpin Kristen. Raisch dan Krakowski (2021) menyebut fenomena tersebut sebagai *automation–augmentation paradox*, yaitu kondisi ketika teknologi yang dirancang untuk memperkuat kemampuan manusia justru mengambil alih proses berpikir dan pengambilan keputusan. Dalam pelayanan gereja, dampaknya tidak hanya menyangkut kemampuan intelektual, tetapi juga kedalaman disiplin rohani dan kepekaan terhadap pimpinan Roh Kudus.

Persoalan lain berkaitan dengan otentisitas pelayanan pastoral. Pelayanan Kristen tidak hanya menyampaikan informasi yang benar, tetapi juga menghadirkan kesaksian hidup, empati, dan relasi personal antara gembala dan jemaat. Sande (2026) menjelaskan keterbatasan tersebut melalui konsep *algorithmic empathy deficit*, yaitu ketidakmampuan AI

menghadirkan empati dan kehadiran yang autentik dalam pendampingan pastoral. Ketika materi pelayanan sepenuhnya bergantung pada AI, pengalaman iman dan pergumulan pribadi pemimpin berisiko tergantikan oleh keluaran algoritma. Stoddart (2023) mengemukakan tiga bentuk relasi antara AI dan pelayanan pastoral, yaitu abdikasi, delegasi, dan kolaborasi. Abdikasi terjadi ketika fungsi pastoral diserahkan sepenuhnya kepada AI. Delegasi merujuk pada penggunaan AI untuk menjalankan tugas tertentu dengan pengawasan yang terbatas. Sementara itu, kolaborasi menempatkan AI sebagai alat bantu yang tetap berada di bawah pertimbangan teologis dan tanggung jawab pemimpin gereja. Dari ketiga model tersebut, pendekatan kolaboratif merupakan pilihan yang paling sejalan dengan prinsip kepemimpinan Kristen karena menjaga peran manusia sebagai pelayan yang bertanggung jawab di hadapan Allah dan jemaat.

Di samping itu, AI memiliki keterbatasan dalam menghasilkan pengetahuan yang akurat. Sistem AI generatif dapat memproduksi informasi yang tampak meyakinkan, tetapi sebenarnya tidak memiliki dasar faktual atau sumber yang dapat diverifikasi. Fenomena ini dikenal sebagai *AI hallucination*. Dalam konteks teologi, kesalahan semacam ini dapat memengaruhi pemahaman jemaat terhadap ajaran Alkitab dan doktrin gereja. Przygoda et al. (Przygoda et al., 2025) menegaskan bahwa perkembangan AI membawa tantangan baru bagi pendidikan Kristen, pelayanan pastoral, dan cara gereja membangun pemahaman iman. Oleh karena itu, setiap materi yang dihasilkan AI perlu diuji secara kritis melalui kesaksian Alkitab, literatur teologi yang kredibel, serta pertimbangan komunitas dan otoritas gereja sebelum digunakan dalam pelayanan.

3.2. Fenomena *Shadow AI* dan Risiko Etika

Shadow AI menjadi salah satu isu etis yang semakin mendapat perhatian dalam penggunaan kecerdasan buatan di berbagai organisasi, termasuk gereja. Istilah ini mengacu pada penggunaan AI tanpa persetujuan, pengawasan, atau tata kelola institusi sehingga berpotensi menimbulkan persoalan etika, keamanan data, dan akuntabilitas. Silic et al. (Przygoda et al., 2025) menjelaskan bahwa *shadow AI* merupakan perkembangan dari fenomena *shadow IT* (Silic & Back, 2014), tetapi menghadirkan risiko yang lebih besar karena AI mampu menghasilkan keluaran secara otonom dan sering kali sulit diprediksi. Dalam pelayanan gereja, praktik ini dapat muncul ketika AI digunakan untuk menyusun khotbah, renungan, atau materi pendampingan pastoral tanpa keterbukaan mengenai sejauh mana teknologi tersebut berkontribusi dalam proses penyusunannya.

Salah satu risiko yang paling nyata berkaitan dengan perlindungan data pastoral. Pelayanan konseling dan pendampingan rohani melibatkan informasi pribadi yang bersifat sensitif dan harus dijaga kerahasiaannya. Ketika data tersebut dimasukkan ke dalam platform AI publik tanpa mekanisme perlindungan yang memadai, peluang terjadinya kebocoran maupun penyalahgunaan data menjadi semakin besar. Puthal et al. (2025) menunjukkan bahwa *shadow AI* memperluas *attack surface* organisasi karena penggunaan AI yang tidak

terpantau menciptakan celah keamanan yang sulit diidentifikasi melalui sistem pengawasan konvensional. Temuan ini diperkuat oleh Sebastian (2026) melalui *Digital Shadow AI Risk Theory* (DART), yang menjelaskan bahwa risiko privasi akibat penggunaan AI bersifat sistemik dan memerlukan tata kelola yang menyeluruh. Dalam konteks gereja, persoalan tersebut tidak hanya berkaitan dengan keamanan informasi, tetapi juga menyangkut tanggung jawab moral untuk menjaga kerahasiaan relasi pastoral dan kepercayaan jemaat.

Di samping persoalan keamanan data, *shadow AI* juga berpotensi melemahkan integritas moral pemimpin Kristen. Kepemimpinan gerejawi bertumpu pada kejujuran, keteladanan, dan kepercayaan yang dibangun melalui relasi dengan jemaat. Keshavarz et al. (2026) menjelaskan bahwa penggunaan *shadow AI* sering dipengaruhi oleh rendahnya *psychological safety*, yaitu kondisi ketika seseorang merasa tidak aman untuk mengakui penggunaan AI karena khawatir dipandang kurang kompeten atau tidak autentik. Situasi serupa dapat terjadi dalam pelayanan gereja apabila pemimpin merasa harus selalu menampilkan citra sebagai pribadi yang memiliki kedalaman spiritual dan intelektual. Penggunaan AI secara tersembunyi demi mempertahankan citra tersebut justru berisiko merusak kepercayaan jemaat ketika praktik tersebut diketahui. Karena itu, Ross et al. (2025) menekankan bahwa tata kelola *shadow AI* tidak cukup dibangun melalui kebijakan teknis, tetapi juga memerlukan budaya organisasi yang mendorong transparansi, akuntabilitas, dan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab.

Bagi gereja, persoalan *shadow AI* pada akhirnya tidak hanya menyangkut penggunaan teknologi, tetapi juga karakter pemimpin yang memanfaatkannya. Integritas pelayanan tidak diukur dari sejauh mana AI digunakan, melainkan dari keterbukaan, tanggung jawab moral, dan kesediaan pemimpin untuk tetap menempatkan teknologi sebagai alat yang melayani panggilan Allah, bukan sebagai sarana membangun citra diri atau menggantikan proses pembentukan rohani.

3.3. Tantangan Etis dan *Discernment Digital* pada Pendidikan Anak dalam Tradisi Pentakostal

Kemajuan teknologi digital dan kecerdasan buatan (AI) menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan anak Pentakostal. Tandana (2023) mengingatkan bahaya munculnya “etika tanpa empati” ketika logika algoritmik menggeser kesadaran moral manusia. Karena itu, penggunaan teknologi perlu diarahkan oleh nilai-nilai *imago Dei*, sehingga pendidikan tetap berakar pada kasih, keadilan, dan tanggung jawab spiritual.

Dalam konteks ini, Nenomataus (Nenomataus, 2024) menegaskan pentingnya integrasi etika AI dalam pendidikan Kristen agar teknologi digunakan secara bertanggung jawab dan berpusat pada Tuhan. *Discernment* digital menjadi kompetensi spiritual yang menolong anak menilai informasi dan teknologi berdasarkan hikmat ilahi, bukan sekadar pertimbangan teknis.

Larosa (2024) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Kristen dalam pembelajaran digital berkontribusi

positif terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas siswa. Implementasinya dapat dilakukan melalui pendampingan rohani oleh guru dan orang tua, pembelajaran reflektif, serta pemanfaatan *digital storytelling* sebagai media pembinaan iman (Sidabutar & Prasetya, 2024).

Dengan demikian, *discernment* digital bukan hanya kemampuan menggunakan teknologi secara bijak, tetapi juga wujud kebijaksanaan rohani yang dipimpin Roh Kudus. Melalui pendidikan yang berlandaskan iman, generasi muda diperlengkapi tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cakap, tetapi juga saksi Kristus yang menghadirkan terang dan nilai-nilai Injil di ruang digital.

3.4. Tantangan Etis dan *Discernment* Digital pada Pendidikan Anak dalam Tradisi Pentakostal

Di balik berbagai persoalan etis yang menyertainya, *Artificial Intelligence* (AI) juga membuka peluang untuk meningkatkan efektivitas pelayanan gereja. Teknologi ini dapat membantu berbagai pekerjaan administratif yang selama ini menyita waktu para pelayan, mulai dari pengelolaan data jemaat hingga penyusunan komunikasi digital. Davenport dan Ronanki (2018) menjelaskan bahwa penerapan AI dalam organisasi umumnya mencakup tiga fungsi utama, yaitu otomasi proses, analisis data untuk mendukung pengambilan keputusan, serta peningkatan interaksi dengan pengguna. Ketiga fungsi tersebut dapat diterapkan dalam konteks gereja untuk memperkuat pelayanan tanpa mengubah hakikatnya sebagai pelayanan yang berpusat pada manusia dan relasi.

AI juga memberikan kontribusi dalam mendukung pekerjaan intelektual para pemimpin Kristen. Teknologi ini dapat mempercepat pencarian literatur teologis, membantu penyusunan kerangka pengajaran, menerjemahkan sumber-sumber akademik lintas bahasa, serta mengolah data penelitian secara lebih efisien. Menurut Jarrahi (2018), hubungan yang ideal antara manusia dan AI bersifat simbiotik. AI unggul dalam memproses data dan menyelesaikan pekerjaan yang bersifat repetitif, sedangkan manusia tetap memegang peran yang membutuhkan kreativitas, kebijaksanaan, pertimbangan etis, dan kemampuan memahami konteks. Dalam pelayanan gereja, pembagian peran tersebut memungkinkan pemimpin mengurangi beban administratif sehingga memiliki lebih banyak ruang untuk membangun relasi pastoral, membina kehidupan rohani jemaat, dan menjalankan pelayanan yang lebih personal.

Meskipun demikian, pemanfaatan AI tetap memerlukan pemahaman yang jelas mengenai batas-batasnya. Young (2022) menunjukkan bahwa penggunaan *virtual pastor* memunculkan pertanyaan mendasar mengenai makna kehadiran, relasi, dan otoritas pastoral di tengah perkembangan teknologi digital. Sejalan dengan itu, Proudfoot (2023) berpendapat bahwa sekalipun suatu sistem AI memiliki kemampuan yang sangat maju, teknologi tersebut tetap tidak dapat menggantikan hakikat pelayanan pastoral yang bertumpu pada relasi antarmanusia, empati, pengalaman hidup, dan tanggung jawab moral. Karena itu, penggunaan AI dalam pelayanan gereja perlu

diarahkan oleh hikmat, literasi digital, dan integritas etis agar teknologi tetap berfungsi sebagai sarana yang mendukung pelayanan, tanpa mengambil alih peran manusia maupun menggeser ketergantungan kepada Tuhan dan pimpinan Roh Kudus.

3.5. Peluang Positif Penggunaan AI dalam Pelayanan

Di balik berbagai persoalan etis yang menyertainya, *Artificial Intelligence* (AI) juga membuka peluang untuk meningkatkan efektivitas pelayanan gereja. Teknologi ini dapat membantu berbagai pekerjaan administratif yang selama ini menyita waktu para pelayan, mulai dari pengelolaan data jemaat hingga penyusunan komunikasi digital. Davenport dan Ronanki (Davenport & Ronanki, 2018) menjelaskan bahwa penerapan AI dalam organisasi umumnya mencakup tiga fungsi utama, yaitu otomasi proses, analisis data untuk mendukung pengambilan keputusan, serta peningkatan interaksi dengan pengguna. Ketiga fungsi tersebut dapat diterapkan dalam konteks gereja untuk memperkuat pelayanan tanpa mengubah hakikatnya sebagai pelayanan yang berpusat pada manusia dan relasi.

AI juga memberikan kontribusi dalam mendukung pekerjaan intelektual para pemimpin Kristen. Teknologi ini dapat mempercepat pencarian literatur teologis, membantu penyusunan kerangka pengajaran, menerjemahkan sumber-sumber akademik lintas bahasa, serta mengolah data penelitian secara lebih efisien. Menurut Jarrahi (Jarrahi, 2018), hubungan yang ideal antara manusia dan AI bersifat simbiotik. AI unggul dalam memproses data dan menyelesaikan pekerjaan yang bersifat repetitif, sedangkan manusia tetap memegang peran yang membutuhkan kreativitas, kebijaksanaan, pertimbangan etis, dan kemampuan memahami konteks. Dalam pelayanan gereja, pembagian peran tersebut memungkinkan pemimpin mengurangi beban administratif sehingga memiliki lebih banyak ruang untuk membangun relasi pastoral, membina kehidupan rohani jemaat, dan menjalankan pelayanan yang lebih personal.

Meskipun demikian, pemanfaatan AI tetap memerlukan pemahaman yang jelas mengenai batas-batasnya. Young (Young, 2022) menunjukkan bahwa penggunaan *virtual pastor* memunculkan pertanyaan mendasar mengenai makna kehadiran, relasi, dan otoritas pastoral di tengah perkembangan teknologi digital. Sejalan dengan itu, Proudfoot (Proudfoot, 2023) berpendapat bahwa sekalipun suatu sistem AI memiliki kemampuan yang sangat maju, teknologi tersebut tetap tidak dapat menggantikan hakikat pelayanan pastoral yang bertumpu pada relasi antarmanusia, empati, pengalaman hidup, dan tanggung jawab moral. Karena itu, penggunaan AI dalam pelayanan gereja perlu

3.5. Prinsip Etis bagi Adopsi AI yang Bertanggung Jawab

Untuk menjaga integritas pelayanan di tengah perkembangan *Artificial Intelligence* (AI), pemimpin Kristen memerlukan kerangka etis yang tidak hanya mempertimbangkan aspek teknologi, tetapi juga berakar pada nilai-nilai iman Kristen. Floridi et al. (Floridi et al., 2018) melalui kerangka *AI4People* mengemukakan empat prinsip dasar etika AI, yaitu *beneficence*, *non-maleficence*, *autonomy*, dan *justice*. Keempat prinsip tersebut memberikan landasan yang penting, tetapi dalam konteks pelayanan gereja perlu diperkaya dengan dimensi spiritual yang menempatkan relasi dengan Tuhan dan tanggung jawab pastoral sebagai pusat pengambilan keputusan. Berdasarkan sintesis antara etika AI dan refleksi teologis, artikel ini mengusulkan lima prinsip etis bagi pemimpin Kristen dalam mengadopsi AI secara bertanggung jawab.

Prinsip pertama adalah transparansi dan kejujuran. Penggunaan AI hendaknya dilakukan secara terbuka dan tidak dimanfaatkan untuk membangun citra diri yang tidak sesuai dengan kenyataan. Jemaat tidak hanya membutuhkan pemimpin yang cakap secara intelektual, tetapi juga pribadi yang dapat dipercaya. Tretter dan Glatzel (2026) menunjukkan bahwa AI tidak mampu menghadirkan kehadiran pastoral secara personal. Oleh sebab itu, keterbukaan mengenai kapan dan sejauh mana AI digunakan menjadi bagian dari tanggung jawab etis untuk memelihara kepercayaan dalam pelayanan.

Prinsip kedua ialah berakar pada Firman Tuhan dan kehidupan doa. AI dapat membantu mengolah informasi atau menyusun kerangka khotbah, tetapi pertumbuhan rohani dan pewartaan firman tidak lahir dari kecanggihan teknologi. Hamman (2017) menegaskan bahwa pembentukan spiritual berlangsung melalui relasi dengan Tuhan, pergumulan iman, dan kehidupan doa yang terus dipelihara. Karena itu, AI tidak boleh menggantikan proses perenungan Alkitab maupun kepekaan terhadap pimpinan Roh Kudus yang menjadi dasar pelayanan Kristen.

Prinsip ketiga menempatkan AI sebagai sarana pemberdayaan pelayanan, bukan sebagai alat untuk membangun superioritas intelektual atau spiritual semu. Haslbauer et al. (2026), melalui penelitian mengenai *Deus in Machina*, menunjukkan bahwa AI dapat mendukung refleksi spiritual apabila diposisikan sebagai instrumen, bukan sebagai sumber otoritas. Prinsip yang sama berlaku dalam kepemimpinan gereja. AI dapat meningkatkan kualitas pelayanan, tetapi tidak dapat menggantikan karakter, hikmat, maupun kedewasaan rohani yang dibentuk melalui disiplin hidup seorang pemimpin.

Prinsip berikutnya adalah literasi digital yang kritis. Pemimpin gereja perlu memahami kemampuan sekaligus keterbatasan AI agar tidak mudah dipengaruhi oleh bias algoritma, informasi yang keliru, maupun fenomena *AI hallucination*. Silic et al. (2025) menjelaskan bahwa perkembangan *shadow AI* menghadirkan risiko yang berbeda dari teknologi informasi konvensional sehingga memerlukan pemahaman baru mengenai keamanan data dan tata kelola teknologi. Dalam konteks gereja, literasi digital menjadi bagian dari tanggung jawab pastoral untuk melindungi jemaat sekaligus memastikan bahwa teknologi digunakan secara bijaksana.

Prinsip terakhir adalah akuntabilitas dalam komunitas pelayanan. Penggunaan AI tidak seharusnya menjadi praktik yang bersifat individual dan tertutup, melainkan berada dalam budaya pelayanan yang menjunjung keterbukaan, evaluasi bersama, dan tanggung jawab institusional. Ross et al. (Ross et al., 2025) menunjukkan bahwa tata kelola *shadow AI* yang efektif memerlukan kebijakan yang jelas, mekanisme pengawasan, dan budaya organisasi yang mendukung transparansi. Dalam kehidupan gereja, prinsip tersebut dapat diwujudkan melalui pembinaan bersama, pendampingan mentor rohani, serta kebijakan institusi yang mengatur penggunaan AI dalam pelayanan.

Kelima prinsip tersebut menegaskan bahwa penggunaan AI dalam pelayanan bukan terutama persoalan kemampuan teknologi, melainkan persoalan karakter dan integritas pemimpin yang menggunakannya. AI dapat memperkuat efektivitas pelayanan apabila ditempatkan di bawah otoritas firman Allah, dibimbing oleh hikmat dan pimpinan Roh Kudus, serta dijalankan dalam semangat akuntabilitas dan kasih kepada jemaat.

4. KESIMPULAN

Artikel ini menunjukkan bahwa pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pelayanan rohani menghadirkan peluang sekaligus tantangan yang menuntut kepemimpinan Kristen untuk meresponsnya dengan hikmat, integritas moral, dan tanggung jawab teologis. AI dapat meningkatkan efektivitas pelayanan melalui dukungan administratif, riset teologi, pengelolaan data, dan komunikasi digital, tetapi tidak dapat menggantikan dimensi spiritual yang lahir dari relasi dengan Tuhan, pimpinan Roh Kudus, serta kehadiran pastoral yang autentik. Kajian ini juga menegaskan bahwa fenomena *shadow AI* merupakan persoalan etis yang melampaui isu keamanan teknologi karena berpotensi menggerus transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan yang menjadi fondasi kepemimpinan Kristen. Sebagai kontribusi konseptual, artikel ini menawarkan kerangka etis bagi adopsi AI yang bertanggung jawab melalui lima prinsip utama, yaitu transparansi, keberakaran pada Firman Tuhan dan kehidupan doa, pemanfaatan AI sebagai sarana pemberdayaan pelayanan, literasi digital yang kritis, serta akuntabilitas dalam komunitas pelayanan. Kerangka ini menegaskan bahwa teknologi seharusnya memperkuat kualitas pelayanan tanpa menggeser otoritas firman Allah, pembentukan karakter, maupun integritas rohani pemimpin. Oleh karena itu, gereja dan lembaga pendidikan teologi perlu mengembangkan kebijakan serta pendidikan etika digital yang kontekstual agar AI digunakan secara bertanggung jawab sebagai instrumen pelayanan yang mendukung misi gereja di era digital. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan studi empiris mengenai praktik penggunaan AI di kalangan pemimpin gereja di Indonesia, termasuk dinamika *shadow AI* dan dampaknya terhadap kepemimpinan pastoral.

REFERENSI

Agustin, D., Berebon, C., & Kaunang, M. (2026). Digital Asceticism: Reimagining Christian

- Education in an Age of Digital Distraction. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 6(1), 42–64. <https://doi.org/10.53547/5prp4t09>
- Bingaman, K. A. (2020). *Pastoral and Spiritual Care in a Digital Age: The Future Is Now*. Lexington Books/Fortress Academic. <https://doi.org/10.5040/9781978725331>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Davenport, T. H., & Ronanki, R. (2018). Artificial intelligence for the real world. *Harvard Business Review*, January-February 2018.
- Dwivedi, Y. K., Kshetri, N., Hughes, L., Slade, E. L., Jeyaraj, A., Kar, A. K., Baabdullah, A. M., Koohang, A., Raghavan, V., Ahuja, M., Albanna, H., Albashrawi, M. A., Al-Busaidi, A. S., Balakrishnan, J., Barlette, Y., Basu, S., Bose, I., Brooks, L., Buhalis, D., ... Wright, R. (2023). “So what if ChatGPT wrote it?” Multidisciplinary perspectives on opportunities, challenges and implications of generative conversational AI for research, practice and policy. *International Journal of Information Management*, 71. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2023.102642>
- Floridi, L., Cowls, J., Beltrametti, M., Chatila, R., Chazerand, P., Dignum, V., Luetge, C., Madelin, R., Pagallo, U., Rossi, F., Schafer, B., Valcke, P., & Vayena, E. (2018). AI4People—An Ethical Framework for a Good AI Society: Opportunities, Risks, Principles, and Recommendations. *Minds and Machines*, 28(4), 689–707. <https://doi.org/10.1007/s11023-018-9482-5>
- Hamman, J. J. (2017). *Growing Down: Theology and Human Nature in the Virtual Age*. Baylor University Press.
- Hasibuan, S. Y., Larosa, S., Marbun, S., Walean, R. R., Jhoni, J., Pratama, A. H., Kati, D. H., & Nael, Y. N. (2024). Pembinaan Pemuda Kristen Milenial pada Era Artificial Intelligence di Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung. *Real Coster : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.53547/realcoster.v7i1.482>
- Haslbauer, P., Reichherzer, C., Schmid, M., & Smolic, A. (2026). Deus in Machina: A Conversational AI for Spiritual Experience. *ARTECH 2025 - 12th International Conference on Digital and Interactive Arts*. <https://doi.org/10.1145/3773699.3773922>
- Jarrahi, M. H. (2018). Artificial intelligence and the future of work: Human-AI symbiosis in organizational decision making. *Business Horizons*, 61(4), 577–586. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2018.03.007>
- Keshavarz, H., Zadeh, M. M. S., Jalaliyoon, N., Tabatabaee, A., & Shams, Z. (2026). Shadow Artificial Intelligence and Psychological Safety: Hidden Risks in Modern IT Organizations. *IT Professional*, 28(3), 10–18. <https://doi.org/10.1109/MITP.2026.3694521>
- Larosa, Y. (2024). The Integration Of Christian Values In The Implementation Of An Independent Curriculum In Christian Schools In Developing Student Character In The Era Of Digital Technology. *Eduvest-Journal of Universal Studies*, 4(9), 7949–7957.
- Microsoft, & LinkedIn. (2024). *Work Trend Index Annual Report 2024: AI at Work Is Here. Now Comes the Hard Part*. Microsoft. <https://news.microsoft.com/annual-wti-2024/>
- Nenomataus, A. E. (2024). Integrasi Etika Ai Dalam Pendidikan Agama Kristen: Tantangan Dan Peluang. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1420–1425. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i3.3095>
- Proudfoot, A. (2023). Could a Conscious Machine Deliver Pastoral Care? *Studies in Christian Ethics*, 36(3), 675–693. <https://doi.org/10.1177/09539468231172006>
- Przygoda, W., Rynio, A., & Kalisz, M. (2025). Artificial Intelligence: A New Challenge for Human Understanding, Christian Education, and the Pastoral Activity of the Churches. *Religions*, 16(8). <https://doi.org/10.3390/rel16080948>
- Puthal, D., Mishra, A. K., Mohanty, S. P., Longo, A., & Yeun, C. Y. (2025). Shadow AI: Cyber Security Implications, Opportunities and Challenges in the Unseen Frontier. *SN Computer Science*, 6(5). <https://doi.org/10.1007/s42979-025-03962-x>
- Raisch, S., & Krakowski, S. (2021). Artificial intelligence and management: The automation–augmentation paradox. *Academy of Management Review*, 46(1), 192–210. <https://doi.org/10.5465/AMR.2018.0072>
- Ronda, D., Pangarra, R., Rouw, R. F., & Laukapitang, Y. D. A. (2022). Spiritual Leaders in the Digital Age: A Study of the Impact of Digitalization on Spiritual Ministry. *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities and Christian Education 2022 (ICONTHCE 2022)*. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-160-9_40
- Ross, J. A. J., Hibbert, L., & Moss, E. J. (2025). Shadow AI: Governance, Risk, and Organisational Resilience. *International Conference on Artificial Intelligence, Computer, Data Sciences, and Applications, ACDSA 2025*. <https://doi.org/10.1109/ACDSA65407.2025.11166415>
- Sande, N. (2026). Algorithmic Empathy: Assessing AI’s Capacity for Presence in Pastoral Care. *Pastoral Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s11089-026-01340-9>
- Sarwindaningrum, I. (2025). AI Memanipulasi dan Membodohi. *Harian Kompas*.
- Sebastian, G. (2026). Digital shadow AI risk theory (DART): A framework for managing data disclosure and privacy risks of AI tools at work. *Technological Forecasting and Social Change*, 229. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2026.124697>
- Sidabutar, D. L., & Prasetya, D. S. B. (2024). Digital storytelling: Menstimulasi minat spiritualitas pada anak Generasi Alfa di era posdigital. *KURIOS*, 10(2), 529–536.

- <https://doi.org/10.30995/kur.v10i2.1064>
- Silic, M., & Back, A. (2014). Shadow IT - A view from behind the curtain. *Computers and Security*, 45, 274–283.
- <https://doi.org/10.1016/j.cose.2014.06.007>
- Silic, M., Silic, D., & Kind-Trüller, K. (2025). From Shadow It to Shadow AI—Threats, Risks and Opportunities for Organizations. *Strategic Change*. <https://doi.org/10.1002/jsc.2682>
- Stoddart, E. (2023). Artificial Pastoral Care: Abdication, Delegation or Collaboration? *Studies in Christian Ethics*, 36(3), 660–674. <https://doi.org/10.1177/09539468231179571>
- Tandana, E. A. (2023). Christian Ethics toward Artificial Intelligence and Its Impacts on Humanity. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 7(2), 89. <https://doi.org/10.46445/ejti.v7i2.595>
- Tretter, M., & Glatzel, M. (2026). Not Human Enough? Rethinking AI's Place in Pastoral Care. *Pastoral Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s11089-026-01351-6>
- Turkle, S. (2015). *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age*. Penguin Press.
- Young, W. (2022). Virtual Pastor: Virtualization, AI, and Pastoral Care. *Theology and Science*, 20(1), 6–22. <https://doi.org/10.1080/14746700.2021.2012915>